

RESILIENSI MENUJU FLOURISHING REMAJA DI KOTA PERADABAN WASIOR: SEBUAH STUDI *FENOMENOLOGI INTERPRETATIF*

Dwita Astria Bagre¹, Fx. Wahyu Widianoro²

Fakultas Psikologi UP45 Yogyakarta^{1,2}

e-mail: ¹ dwitaastriabagre@gmail.com, ² wahyuant.up@gmail.com

Diterima: 21/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika resiliensi dan kesehatan mental remaja di Kota Peradaban Wasior, Papua Barat. Sebagai wilayah dengan beban historis-spiritual yang kuat melalui nubuatan I.S. Kijne, remaja di Wasior menghadapi tantangan transisi budaya, akses informasi digital, dan risiko sosial seperti konsumsi minuman keras. Menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dengan pendekatan idiografis, penelitian ini melibatkan enam remaja asli Wondama yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan triangulasi sumber. Hasil analisis mengungkap empat tema induk, yaitu: (1) Suara dari Aitumeiri sebagai bentuk internalisasi makna kota peradaban; (2) Dinamika pinggiran pantai yang merefleksikan konflik antara eskapisme dan produktivitas; (3) Jaring pengaman di rumah besar sebagai bentuk dukungan keluarga kolektif; serta (4) Visi fajar baru yang menggambarkan aspirasi keberfungsian optimal. Temuan menunjukkan bahwa resiliensi remaja Wasior bersumber dari identitas kultural dan spiritualitas yang kuat, yang berfungsi sebagai jangkar emosional dalam mencapai kondisi *flourishing*. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya intervensi kesehatan mental berbasis kearifan lokal guna mendukung keberfungsian psikologis remaja di wilayah terpencil.

Kata Kunci: *Flourishing, Kesehatan Mental, Kota Peradaban, Resiliensi, Wasior.*

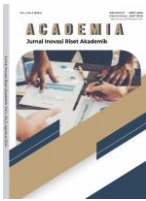
ABSTRACT

This study aims to explore the dynamics of resilience and mental health among adolescents in the "City of Civilization," Wasior, West Papua. As a region with a significant historical-spiritual legacy through the prophecies of I.S. Kijne, adolescents in Wasior face challenges related to cultural transition, digital information access, and social risks such as alcohol consumption. Utilizing Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) with an idiographic approach, this research involved six native Wondama adolescents selected through snowball sampling. Data were collected via participant observation, in-depth interviews, and source triangulation. The thematic analysis identified four superordinate themes: (1) The Voice of Aitumeiri as an internalization of the city's civilized identity; (2) Beachfront dynamics reflecting the conflict between escapism and productivity; (3) The safety net of the "Great House" as a form of collective family support; and (4) The vision of a new dawn illustrating aspirations for optimal functioning. The findings indicate that the resilience of Wasior's adolescents stems from strong cultural identity and spirituality, serving as an emotional anchor in achieving a state of flourishing. This study recommends the importance of mental health interventions based on indigenous wisdom to support the psychological functioning of adolescents in remote areas.

Keywords: *Adolescents, City of Civilization, Flourishing, Mental Health, Resilience, Wasior.*

PENDAHULUAN



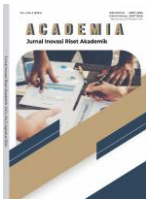


Wasior, yang secara historis dijuluki sebagai Kota Peradaban di Tanah Papua, memikul beban eksistensial yang unik dalam peta perkembangan manusia di Indonesia Timur. Identitas historis ini berakar kuat pada peletakan dasar pendidikan modern serta transformasi karakter yang menempatkan proses pembelajaran sebagai instrumen pembebasan spiritual dan intelektual. Di dalam tatanan yang ideal, lembaga pendidikan dan lingkungan sosial di wilayah ini diidealkan mampu mencetak generasi muda yang memiliki kecerdasan kognitif tinggi, moralitas yang kokoh, serta ketahanan mental yang adekuat. Ekosistem kemasyarakatan diidealkan dapat berfungsi secara optimal sebagai ruang aktualisasi diri yang inklusif untuk membimbing pertumbuhan emosional remaja agar selaras dengan identitas luhur daerah. Pengondisian ini diharapkan dapat menciptakan stabilitas psikologis yang mendorong remaja untuk berkontribusi aktif dalam merawat kohesi sosial dan melestarikan warisan peradaban. Keharmonisan antara nilai-nilai historis dengan tata kelola pengembangan pemuda dipandang sebagai pilar utama untuk melahirkan generasi yang adaptif, mandiri, serta mampu menghadapi tantangan global dengan integritas diri yang kuat (Arifin et al., 2024; Islah, 2022; Sulaksono et al., 2026)

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara idealisme Kota Peradaban tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis kehidupan remaja kontemporer saat ini. Kondisi ideal menghendaki agar pertumbuhan identitas kultural remaja berjalan beriringan dengan dinamika modernitas dan keterbukaan informasi. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan bahwa remaja setempat kini berada dalam pusaran transisi budaya yang sangat kompleks, di mana nilai-nilai tradisional mulai tergerus oleh derasnya arus digitalisasi yang tidak terfilter. Kesenjangan ini diperparah oleh keterbatasan sarana pendidikan, minimnya ruang aktualisasi diri yang representatif, serta rendahnya ketersediaan layanan dukungan kesehatan mental bagi kelompok usia muda. Akibatnya, banyak pemuda mengalami stagnasi psikologis atau *languishing*, yang ditandai dengan hilangnya gairah belajar, disorientasi tujuan hidup, serta kerentanan terhadap perilaku menyimpang seperti pola konsumsi minuman keras sebagai mekanisme koping maladaptif atas keterbatasan ruang gerak sosial mereka (Aini et al., 2023; Isnii et al., 2025; Latukau et al., 2025)

Kondisi kesenjangan kultural dan kelesuan psikologis yang melanda generasi muda tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada aktivitas keseharian komunitas remaja di wilayah tersebut. Di dalam ruang lingkup kehidupan sosial geografi terpencil ini, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para remaja yang tinggal di Wasior senantiasa menghadapi tantangan adaptasi dan tekanan mental yang sangat berat. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian mengalami krisis identitas yang tajam akibat benturan antara memori kolektif masa lalu dengan realitas keterbatasan fasilitas hidup sehari-hari. Ketidadaan wadah pengembangan bakat yang adekuat menyebabkan subjek penelitian rentan terjebak dalam perilaku delinquensi informal serta mengalami kecemasan eksistensial mengenai masa depan mereka. Fenomena degradasi motivasi dan kerentanan psikososial yang dialami oleh subjek penelitian di Wasior ini menjadi penanda kuat bahwa kapasitas daya lentur atau resiliensi mereka dalam menavigasi tuntutan zaman modern sangat mendesak untuk dievaluasi secara ilmiah (Desrianty et al., 2021; Faridah et al., 2025; Riasnugrahani et al., 2024)

Penguatan kapasitas resiliensi pada hakikatnya merupakan produk dari interaksi dinamis antara potensi internal individu dengan dukungan ekosistem sosial, budaya, dan spiritual di sekitarnya. Bagi kelompok pemuda di wilayah perifer, situs sejarah lokal dan nubuatan tokoh peradaban bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan merupakan *cultural resource* penting yang berpotensi menjadi benteng pertahanan mental yang kokoh. Mayoritas



studi terdahulu mengenai kesehatan mental dan resiliensi pemuda umumnya masih terpusat di wilayah barat Indonesia yang memiliki karakteristik sosiokultural yang sangat berbeda, serta cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif yang mengabaikan keunikan konteks ruang dan waktu. Kajian spesifik yang menelaah bagaimana memori kolektif keagamaan bertransformasi menjadi kekuatan terapeutik penunjang kondisi *flourishing* pada masyarakat adat masih sangat terbatas. Penguraian interaksi antara identitas historis-spiritual dengan kesehatan mental positif dipandang sangat vital untuk merumuskan model intervensi psikologi pribumi atau *indigenous psychology* yang sah dan relevan dengan kebutuhan lokal (Ciófalo et al., 2022; González et al., 2021; Toombs et al., 2020)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa model rekonstruksi ketahanan mental berbasis memori kolektif. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran suara batin dan struktur kesadaran remaja saat memanfaatkan warisan sejarah sebagai instrumen untuk mencapai keberfungsian psikologis yang optimal. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada analisis makna hidup, penavigasi tantangan eksistensial, dan proses pencapaian kondisi *flourishing* pada para remaja yang tinggal di Wasior tanpa keterikatan pada nama sekolah ataupun kurikulum tahun ajaran tertentu. Kebaruan riset ini bersumber dari penerapan pendekatan *interpretative phenomenological analysis* untuk menyingkap transformasi spiritual lokal menjadi mekanisme pertahanan psikologis aktif, sebuah dimensi sosiopsikologis yang luput dari perhatian periset terdahulu. Luaran riset diharapkan dapat menyajikan kontribusi konseptual yang segar sekaligus menjadi rujukan praktis dalam merancang strategi pelayanan kesehatan mental pemuda di daerah terpencil.

METODE PENELITIAN

Riset ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *interpretative phenomenological analysis* untuk mengeksplorasi secara mendalam penghayatan subjektif para remaja. Peneliti memfokuskan lokasi pengambilan data lapangan secara sengaja di wilayah Wasior yang secara historis memiliki latar belakang spiritualitas yang sangat kuat. Penentuan sampel penelitian dioperasikan menggunakan kombinasi teknik *purposive* dan *snowball sampling* berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan teoretis riset. Subjek yang berhasil dihimpun berjumlah 6 orang remaja asli Wondama yang terdiri dari 3 laki-laki dan 3 perempuan dengan rentang usia perkembangan antara 17 hingga 22 tahun. Seluruh informan dipilih karena mereka aktif dalam kegiatan produktif serta terpapar risiko sosial yang tinggi namun tetap mampu menunjukkan indikator keberfungsian psikologis yang positif. Peneliti sengaja membatasi ukuran sampel ini guna mempertahankan karakteristik utama desain penelitian yang bersifat idiografik dengan mengutamakan kedalaman data secara partikular daripada kuantitas subjek. Pengalihan ini bertujuan untuk menelaah bagaimana komunitas komunal merawat resiliensi tanpa melakukan intervensi kebijakan administratif buatan dari pihak luar demi menjaga keaslian konteks seluruh pengalaman hidup dari objek riset kami secara lebih utuh dan alami.

Proses pengumpulan data pustaka dioperasikan melalui 3 tahapan utama yang meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta pengerjaan laporan jurnal reflektif secara berkala. Kegiatan pengamatan lapangan dikerjakan di lokasi kunci seperti Situs Aitumeiri dan Pelabuhan Wasior untuk menangkap konteks spasial aktivitas, sedangkan interaksi verbal dikemas menggunakan teknik *storytelling*. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung penuh oleh pedoman pertanyaan terbuka guna merangsang munculnya

narasi spontan secara rileks. Tahapan analisis data dikerjakan mengikuti protokol sistematis yang bergerak dinamis meliputi tahapan *reading and re-reading*, *initial noting*, perumusan tema psikologis munculan, penyusunan klaster hierarkis, hingga perbandingan lintas kasus. Untuk menjamin keabsahan serta derajat kepercayaan hasil penafsiran makna, peneliti menerapkan strategi *bracketing* guna mengelola preconsepsi pribadi mengenai keunikan budaya lokal Papua. Selain itu, prosedur *member checking* turut diselenggarakan dengan mengonfirmasikan kembali hasil pengolahan tema kepada para informan kunci. Rangkaian operasional ini menjunjung tinggi kode etik psikologi nasional dengan menerapkan jaminan *informed consent* serta penyamaran identitas narasumber demi melindungi hak privasi subjek yang terlibat penuh dalam seluruh agenda pelaksanaan riset ilmiah yang mandiri dan valid ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan enam orang partisipan yang merupakan remaja asli Wasior, Kabupaten Teluk Wondama. Seluruh partisipan dipilih berdasarkan kriteria resiliensi yang ditunjukkan melalui keberfungsian psikologis positif di tengah risiko sosial lingkungan. Karakteristik demografi dan profil singkat partisipan disajikan secara anonim dalam tabel 1 untuk memberikan konteks pada temuan fenomenologis yang dihasilkan.

Tabel 1. Hasil Temuan

Kode	Usia	Jenis Kelamin	Aktivitas Saat Ini	Kriteria Resiliensi
P1	19	Laki-laki	Mahasiswa (Bekerja)	Kemandirian ekonomi & orientasi sejarah
P2	21	Laki-laki	Pemuda Komunitas	Aktif organisasi di tengah risiko sosial
P3	17	Laki-laki	Aktivis Gereja	Kemampuan menolak <i>peer pressure</i> miras
P4	18	Perempuan	Pelajar/Calon Mahasiswa	Fokus pendidikan di lingkungan terbatas
P5	18	Perempuan	Mengurus Keluarga/Belajar	Menjaga harmoni domestik & cita-cita
P6	19	Perempuan	Calon Guru	Visi masa depan & <i>transcendence</i>

Berdasarkan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), ditemukan empat tema induk yang menggambarkan dinamika resiliensi dan kesehatan mental remaja di Kota Peradaban Wasior. Tema-tema ini merupakan kristalisasi dari pengalaman hidup partisipan dalam mengintegrasikan nilai sejarah dengan tantangan modernitas.

Tema 1: "Suara dari Aitumeiri": Internalisasi Makna Kota Peradaban sebagai Sumber Resiliensi

Tema ini mengeksplorasi bagaimana identitas geografis dan historis Wasior berfungsi sebagai "modal spiritual" bagi remaja. Situs Aitumeiri bukan sekadar cagar budaya, melainkan ruang refleksi identitas yang memperkuat daya tahan psikologis. Partisipan 1 (P1) mengungkapkan:

"Kalau saya duduk di Aitumeiri, saya ingat apa yang Bapak Kijne bilang. Tanah ini tanah peradaban. Saya malu kalau saya menyerah atau ikut teman-teman yang mabuk di pelabuhan. Saya punya tanggung jawab untuk membuktikan bahwa anak Wondama itu bisa maju." (P1, komunikasi pribadi, 2026).

P1 menunjukkan adanya *place identity* yang kuat. Makna Wasior sebagai pusat peradaban menjadi standar moral yang mencegah perilaku maladaptif. Hal ini divalidasi melalui triangulasi dengan Tokoh Agama (TA):

"Nilai yang diletakkan Kijne 100 tahun lalu itu seperti api di bawah sekam. Kelihatannya anak muda sekarang sibuk dengan HP, tapi saat ditanya tentang harga diri sebagai orang Wondama, mereka akan kembali ke nilai peradaban itu. Tantangan kami adalah memastikan api itu tidak padam oleh pengaruh luar." (TA, komunikasi pribadi, 2026).

Fenomena yang dialami P1 menunjukkan bahwa resiliensi remaja di Wasior sangat dipengaruhi oleh kebermaknaan hidup (*meaning in life*). Kaitan antara memori historis tempat tinggal dengan resiliensi individu selaras dengan teori *Social-Ecological Resilience* yang menyatakan bahwa budaya merupakan pelindung utama mentalitas. Dalam konteks ini, internalisasi nubuatan I.S. Kijne berfungsi sebagai *protective factor* yang bersifat internal maupun komunal. Berdasarkan perspektif Psikologi Flourishing, kondisi P1 yang tetap optimis di tengah keterbatasan ekonomi merupakan indikator nyata dari *environmental mastery* dan *purpose in life*. Remaja ini tidak sekadar bertahan hidup (*surviving*), melainkan sedang dalam proses tumbuh (*thriving*) dengan menjadikan identitas kultural sebagai jangkar emosional mereka

Tema 2: "Dinamika Pinggiran Pantai": Konflik Identitas antara Eskapisme Hedonik dan Produktivitas

Tema kedua memotret realitas sosial di area publik (pelabuhan dan pantai) sebagai titik temu antara tarikan perilaku berisiko dan upaya menjaga integritas. Partisipan 3 (P3) menceritakan tantangannya:

"Sore-sore di pantai itu godaannya berat. Teman-teman sering ajak, 'Mari sudah, satu botol saja supaya ko tidak stres.' Memang kalau lihat mereka tertawa sambil minum, ada rasa ingin ikut supaya tidak dibilang sok suci. Tapi saya selalu ingat mama punya pesan dan masa depan Wondama. Kalau saya ikut mabuk, siapa lagi yang mau bangun ini kota? Jadi saya lebih pilih pulang atau duduk jauh-jauh sambil baca buku." (P3, komunikasi pribadi, 2026).

Resiliensi P3 muncul dalam bentuk **Regulasi Diri** yang tinggi. Ia mampu melakukan penundaan kepuasan demi tujuan jangka panjang. Hal ini didukung oleh triangulasi dari Orang Tua (OT):

"Sekarang Wasior sudah terbuka, kapal masuk terus, internet kencang. Anak-anak kalau tidak kuat hati, gampang sekali ikut arus di pantai itu. Saya cuma bisa berdoa dan terus ingatkan mereka bahwa peradaban itu mulai dari disiplin diri, bukan dari botol (miras)." (OT, komunikasi pribadi, 2026).

Perilaku eskapisme melalui konsumsi minuman keras di kalangan remaja sering kali muncul sebagai manifestasi koping maladaptif dalam merespons tekanan psikososial maupun kejenuhan lingkungan. Namun, temuan pada P3 menunjukkan bahwa remaja yang resilien memiliki kapasitas untuk merestrukturisasi tekanan sebaya (*peer pressure*) melalui penguatan Efikasi Diri. Kapasitas ini memungkinkan mereka memosisikan diri sebagai agen perubahan (*agency*) yang aktif bagi komunitasnya, alih-alih menjadi subjek pasif dari risiko lingkungan. Dalam kerangka Psikologi Flourishing, keberanian P3 untuk mengonfrontasi norma kelompok yang destruktif merupakan manifestasi nyata dari *Autonomy* (kemandirian) dan integritas diri. Kemampuan untuk tetap konsisten pada prinsip pribadi di tengah arus konformitas kelompok menunjukkan kematangan emosional serta keberfungsian psikologis yang optimal. Ketangguhan individual ini tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai moral dari sistem pengasuhan keluarga yang suportif, yang secara ekologis berfungsi sebagai *buffer* (penyangga) terhadap penetrasi risiko lingkungan

Tema 3: "Jaring Pengaman di Rumah Besar": Peran Keluarga dan Kolektivitas dalam Menjaga Warisan Peradaban

Tema ini mengungkap bahwa resiliensi di Wasior bersifat relasional. Keluarga besar berfungsi sebagai jaring pengaman sosial. Partisipan 5 (P5) menjelaskan:

"Rumah kami selalu ramai. Memang sulit membagi waktu antara bantu jaga adik, bantu mama di dapur, dan kerjakan tugas sekolah. Tapi di rumah ini juga saya merasa aman. Paman dan Bibi selalu bilang, 'Ko harus sekolah tinggi, supaya ko bisa bangun kita punya tanah ini seperti yang dulu dibidang di Aitumeiri.' Mereka yang jadi jaring pengaman saya kalau saya mulai merasa lelah." (P5, komunikasi pribadi, 2026).

P5 menunjukkan bahwa resiliensi di Wasior bersifat Relasional dan Kolektif. Beban domestik tidak dianggap sebagai penghambat, melainkan sebagai bentuk kontribusi yang menguatkan ikatan sosial (social bonding). Dukungan emosional dari keluarga besar memberikan rasa aman (secure attachment) yang esensial bagi kesehatan mental. Triangulasi dengan Tokoh Masyarakat (TM) mempertegas hal ini:

"Budaya kita di Wondama itu tidak membiarkan anak jalan sendiri. Anak satu adalah anak semua. Masalahnya sekarang, banyak pengaruh luar yang mau ajak anak-anak individualis. Kami di komunitas adat terus berusaha supaya jaring pengaman di rumah-rumah besar ini tidak putus. Karena dari rumah itulah peradaban ini dijaga." (TM, komunikasi pribadi, 2026).

Dinamika yang dialami P5 menegaskan bahwa resiliensi remaja dalam konteks budaya kolektivistik sangat bergantung pada akumulasi Modal Sosial (social capital). Keberadaan keluarga besar sebagai sistem penyangga utama selaras dengan konsep Social-Ecological Resilience, yang menekankan bahwa ketangguhan individu merupakan fungsi dari ketersediaan dan aksesibilitas sumber daya dukungan di lingkungan mikro maupun makro.

Tema 4: "Menuju Fajar Baru": Visi Masa Depan dan Aspirasi Flourishing Remaja Wasior

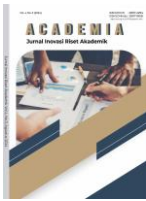
Tema terakhir merupakan sintesis dari harapan remaja untuk melampaui sekadar bertahan hidup menuju kondisi tumbuh (*thriving*). Partisipan 6 (P6) menyampaikan:

"Saya tidak mau Wasior cuma jadi nama besar di buku sejarah. Saya ingin jadi guru supaya bisa ajak adik-adik saya nanti untuk bangga lagi jadi orang Wondama. Peradaban itu bukan cuma gedung, tapi bagaimana kita punya pikiran dan hati itu maju. Itu mimpi besar saya, supaya fajar baru benar-benar terbit di sini." (P6, komunikasi pribadi, 2026).

P6 menunjukkan adanya transcendence atau melampaui kepentingan diri sendiri. Harapan ini merupakan bentuk Optimisme Disposisional yang menjadi mesin penggerak resiliensi. Dalam konsep ini, masa depan dipandang sebagai ruang kemungkinan yang bisa dikonstruksi secara aktif melalui pendidikan dan integritas diri. Triangulasi penutup dari Guru menegaskan:

"Anak-anak ini adalah pemilik fajar itu. Tugas kami hanya memastikan mereka punya fondasi mental yang kuat. Jika mereka sudah bisa memaknai nubuatan Kijne bukan sebagai beban, tapi sebagai identitas, maka mereka akan 'flourish' di mana pun mereka berada." (Guru, komunikasi pribadi, 2026).

Visi masa depan remaja Wasior sebagaimana diungkapkan oleh P6 merepresentasikan sinergi krusial antara Teori Harapan (*Hope Theory*) dan resiliensi. Kapasitas kognitif untuk mengonstruksi masa depan yang lebih optimis serta merumuskan agensi untuk mencapainya merupakan determinan utama dari kesehatan mental yang tangguh. Fenomena ini selaras



dengan bukti empiris bahwa remaja dalam komunitas adat yang memelihara koneksi kuat dengan warisan budayanya cenderung memiliki aspirasi sosio-edukatif yang lebih tinggi. Secara teoretis, studi ini mengonfirmasi bahwa di Wasior, resiliensi berfungsi sebagai 'jembatan transisional' menuju kondisi *Flourishing*.

Pembahasan

Dinamika resiliensi pada kalangan remaja di wilayah Wasior membuktikan bahwa keterikatan emosional terhadap sejarah tempat tinggal berfungsi sebagai jangkar spiritual yang sangat kokoh dalam menangkal berbagai pengaruh negatif lingkungan. Identitas geografis Kota Peradaban bukan sekadar kebanggaan masa lalu yang statis, melainkan sebuah standar moral hidup yang diinternalisasi menjadi benteng pertahanan psikologis yang aktif. Kesadaran akan warisan luhur situs sejarah mampu menumbuhkan kebermaknaan hidup yang mendalam pada diri generasi muda setempat. Ketika dihadapkan pada keterbatasan ekonomi maupun godaan perilaku menyimpang, memori kolektif tersebut bertindak sebagai faktor pelindung internal yang sangat efektif. Remaja tidak hanya berfokus pada upaya mempertahankan diri dari tekanan sosial makro, tetapi bergerak aktif menuju fase pertumbuhan mental yang optimal secara berkelanjutan. Penguatan jati diri kultural ini berhasil mengubah warisan nilai menjadi sumber motivasi intrinsik untuk terus maju secara konsisten. Pada akhirnya, internalisasi nubuatan sejarah masa lalu mampu mengarahkan pola pembentukan karakter pemuda. Jalinan masa lalu ini terbukti kokoh memperkuat derajat resiliensi personal anak bangsa (Albert et al., 2025; Brata et al., 2021; Qomarrullah et al., 2022)

Tantangan sosial nyata di area ruang publik pinggir pantai memperlihatkan titik temu krusial antara tarikan hedonisme merusak dan upaya keras menjaga integritas. Remaja yang resilien menunjukkan kapasitas regulasi diri yang sangat tinggi melalui keberanian menolak tekanan sebaya untuk mengonsumsi minuman keras. Kemampuan menunda kepuasan jangka pendek demi mengejar masa depan yang cerah menjadi bukti kematangan emosional dan kemandirian bersikap di tengah arus konformitas kelompok. Pelarian diri lewat koping maladaptif berhasil ditangkal secara efektif melalui peningkatan efikasi diri yang ditanamkan sejak dini. Individu mampu memosisikan diri sebagai subjek yang aktif melakukan perubahan sosial bagi komunitasnya, bukan menjadi korban pasif dari kerapuhan lingkungan. Ketangguhan personal yang kokoh ini tidak tumbuh secara instan, melainkan diperkuat oleh internalisasi nilai moral dari pola pengasuhan keluarga yang suportif. Sistem proteksi keluarga bertindak sebagai penyangga utama yang membendung pengaruh buruk dari dunia luar yang serbaterbuka. Ketegasan dalam mempertahankan prinsip pribadi di tengah lingkungan yang menantang ini mencerminkan keberfungsian psikologis yang sangat optimal. Penolakan terhadap perilaku menyimpang ini menjadi bukti nyata kekuatan karakter yang berakar pada kedisiplinan tinggi (Istiana & Pamungkas, 2023; Sugiarto & Farid, 2023; Surbakti et al., 2024)

Pada dimensi berikutnya, resiliensi yang terbangun di kalangan remaja terbukti bersifat relasional karena berakar kuat pada jaring pengaman sosial lingkungan domestik. Keberadaan keluarga besar dalam budaya kolektivistik berfungsi sebagai pilar utama pelindung kesehatan mental anak muda dari ancaman gaya hidup individualis. Pembagian peran harian di rumah dan tanggung jawab membantu orang tua tidak dinilai sebagai beban penghambat kemajuan, melainkan dipandang sebagai media penguat ikatan emosional. Dukungan moral yang tulus dari lingkungan keluarga besar mampu memberikan rasa aman yang esensial di tengah kelelahan fisik akibat beban tugas. Akumulasi modal sosial yang kokoh ini sejalan dengan konsep ketangguhan ekologis yang menempatkan aksesibilitas bantuan mikro sebagai benteng pertahanan utama. Hubungan interpersonal yang intim memastikan bahwa setiap individu tidak pernah merasa berjuang sendirian menghadapi tantangan zaman. Tradisi saling menopang di

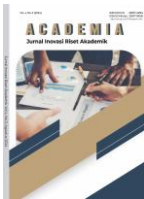
dalam rumah besar bertindak sebagai benteng pertahanan kultural yang melestarikan nilai peradaban agar tidak tergerus penetrasi dunia luar. Keberlanjutan sistem kekerabatan ini menjadi kunci utama kokohnya resiliensi komunal. Solidaritas kolektif ini secara berkelanjutan menguatkan kesehatan psikologis para remaja menghadapi derasnya perubahan global modern ini (Cherewick et al., 2023; Fuaturosida et al., 2025; Shin, 2025)

Visi masa depan yang diiringi oleh tingginya ekspektasi terhadap peran pendidikan merepresentasikan sinergi krusial antara teori harapan dan ketangguhan mental remaja. Kapasitas kognitif untuk merumuskan masa depan secara optimis serta menyusun langkah konkret mencapainya menjadi motor penggerak utama kesehatan psikologis mereka. Masa depan tidak dipandang sebagai ketidakpastian yang menakutkan, melainkan sebagai ruang penuh kemungkinan yang bisa dibangun melalui kerja keras dan integritas tinggi. Keinginan luhur untuk melampaui kepentingan diri sendiri demi kemajuan masyarakat luas mencerminkan adanya dimensi transendensi diri yang matang. Remaja yang memelihara hubungan erat dengan akar budaya cenderung memiliki aspirasi sosio-edukatif yang jauh lebih tinggi dan kokoh. Optimisme disposisional ini memicu lahirnya dorongan internal untuk mengubah tantangan struktural daerah menjadi peluang pembuktian kemampuan diri. Mimpi besar untuk membawa kemajuan nyata bertindak sebagai panduan moral yang mengarahkan energi kepemudaan pada aktivitas produktif. Pembangunan fondasi mental yang berbasis pada nilai sejarah terbukti efektif mengantarkan pemuda mencapai derajat perkembangan psikologis tertinggi. Cita-cita mulia ini sekaligus memperkuat komitmen batin mereka dalam mewujudkan fajar peradaban yang cemerlang bagi daerah asal mereka secara paripurna (Purwanta, 2022; Randabunga & Mariyam, 2023; Ruslan et al., 2022)

Secara keseluruhan, integrasi antara pemaknaan nilai sejarah, regulasi diri, dukungan komunal, dan visi masa depan menempatkan resiliensi sebagai jembatan transisional menuju kondisi tumbuh optimal. Ketangguhan emosional generasi muda tidak berdiri sebagai entitas mandiri yang statis, melainkan produk interaksi dinamis antara potensi internal dan sistem penyangga ekologis di sekitarnya. Pengalaman hidup para remaja membuktikan bahwa luhurnya memori kolektif daerah mampu meminimalkan dampak destruktif dari modernisasi dan penetrasi risiko sosial luar. Ketika nilai peradaban masa lalu tidak lagi dirasakan sebagai beban sejarah melainkan dihayati sebagai fondasi identitas, proses adaptasi batin akan berjalan secara harmonis. Transformasi psikologis dari sekadar bertahan hidup menuju keberfungsian mental yang paripurna memberikan kontribusi penting bagi diskursus pengembangan potensi pemuda adat. Keberhasilan mempertahankan integritas diri di tengah keterbatasan sarana menegaskan perlunya penguatan modal psikososial berbasis kearifan lokal secara terpadu. Model resiliensi kultural ini layak dijadikan acuan strategis untuk merancang program pemberdayaan generasi muda di berbagai daerah terpencil Indonesia secara berkelanjutan. Langkah komprehensif ini menjadi kunci utama terwujudnya kemakmuran mental bagi kemajuan peradaban masa depan bangsa secara menyeluruh dan paripurna.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa resiliensi pada remaja di wilayah perbatasan bukan sekadar mekanisme pertahanan diri statis, melainkan sebuah kontestasi makna mendalam antara warisan identitas dan tantangan modernitas. Dinamika psikologis peserta didik digerakkan oleh jangkar eksistensial yang bersumber dari internalisasi nubuatan sejarah dan memori kolektif situs lokal. Nilai sosiokultural ini bertransformasi menjadi kompas moral batiniah yang andal dalam menavigasi risiko sosial serta menolak tekanan negatif kelompok sebaya. Dinamika ketangguhan ini bersifat relasional kolektif, di mana struktur keluarga besar berperan sebagai

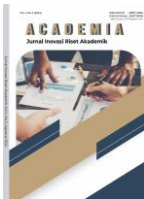


ekosistem pelindung yang menyediakan *secure attachment* sekaligus ruang transmisi nilai peradaban. Penyatuan kekuatan spiritualitas dan identitas tempat ke dalam struktur kepribadian terbukti efektif memicu kemampuan *bounce back* sekaligus menggerakkan remaja menuju kondisi *flourishing* demi berkontribusi bagi kemajuan daerah secara berkelanjutan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain penelitian eksperimen murni dengan pendekatan metode kombinasi yang menyatukan analisis kuantitatif makro dan kualitatif secara simultan di lapangan. Eksplorasi riset ke depan perlu diarahkan untuk menguji secara empiris validitas konstruk jangkar budaya terhadap tingkat keberfungsian optimal remaja menggunakan sampel yang lebih luas di kawasan lain. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan beberapa kelompok pemuda lintas kabupaten guna meningkatkan derajat generalisasi data ilmiah. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menambahkan variabel pemoderat potensial seperti tingkat literasi digital keluarga, efikasi diri, dan ketersediaan sarana prasarana sekolah. Pengondisian pengamatan melalui studi *longitudinal* terstruktur sangat diperlukan untuk melacak stabilitas ketahanan mental saat remaja berpindah ke lingkungan perkotaan secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature review: Semakin kaburnya moral baik dan buruk. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3939–3949. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6458>
- Albert, A., Prasetyo, M. A., Elbistian, K. P., Halim, S., Angkasa, M., William, J. S., Almahdaly, S., & Gonawi, Z. (2025). Pemberian motivasi dan inspirasi sebagai bentuk pendidikan karakter generasi muda dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(4), 14–22. <https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i4.8407>
- Arifin, A. L., Deastri, L. H., Nugroho, J., & Adi, I. N. (2024). Menggagas kebhinekaan: Pemuda sebagai pilar toleransi agar berdaya saing. *Ranah: Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 355–369. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i1.1197>
- Brata, I. B., Bagus, I., & Seloka, I. B. (2021). National heroes in the Indonesian revolution and the meaning for young generation. *International Journal of Social Science*, 1(4), 407–414. <https://doi.org/10.53625/ijss.v1i4.718>
- Cherewick, M., Dahl, R. E., Rubin, D., Leiferman, J. A., & Njau, P. (2023). Psychometric validation of the collective asset Utu: Associations with coping strategies and resilience during adolescence. *Global Health Research and Policy*, 8(1), Artikel 15. <https://doi.org/10.1186/s41256-023-00303-4>
- Ciófalo, N., Dudgeon, P., & Nīkora, L. W. (2022). Indigenous community psychologies, decolonization, and radical imagination within ecologies of knowledges. *American Journal of Community Psychology*, 69, 283–293. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12583>
- Desrianty, M., Hassan, N. C., Zakaria, N. S., & Zaremohzzabieh, Z. (2021). Resilience, family functioning, and psychological well-being: Findings from a cross-sectional survey of high-school students. *Asian Social Science*, 17(11), 77–87. <https://doi.org/10.5539/ass.v17i11p77>
- Faridah, F., Sulfikar, K., Mansur, A. Y., & Anshori, M. Z. A. (2025). Resiliensi: Menjaga ketahanan mental dalam menghadapi tantangan hidup. *Jurnal Mimbar: Media*



- Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 11(1), 13–33. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v11i01.3636>
- Fuaturosida, R., Agung, Y. R., & Yahya, Y. (2025). *Peran pola asuh keluarga dan keharmonisan pertemanan dalam menunjang kesehatan mental remaja* (Repositori Institusi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- González, R., Carvacho, H., & Jiménez-Moya, G. (2021). Psychology and Indigenous people. *Annual Review of Psychology*, 73(1), 431–459. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-012921-045304>
- Islah, K. (2022). Proses kaderisasi pembentukan generasi milenial cendekia yang berjiwa agile leadership pada organisasi di era 4.0. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 13(2), 118–128. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v13i2.5276>
- Isni, K., Nurfatona, W. Y., Nisa, K., Rachmayanti, R. D., Qomariyah, N., & Hasmalawati, N. (2025). Overview of adolescents mental health status during the COVID-19 pandemic in Indonesia: A cross-sectional study. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 9(1), 1–11. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v9i1.52152>
- Istiana, A., & Pamungkas, J. (2023). Implementasi nilai karakter disiplin pada kegiatan ekstrakurikuler drumband. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5863–5871. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5213>
- Latukau, N., Sialana, F., & Abas, A. (2025). Dampak konsumsi minuman keras di kalangan remaja. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 20(2), 465–472. <https://doi.org/10.26878/supremasi.v20i2.75497>
- Purwanta, H. (2022). The historical narrative for Indonesia as a multiethnic state: A methodological exploration. *Paramita: Historical Studies Journal*, 32(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.31124>
- Qomarrullah, R., S, L. W., Sawir, M., Suratni, S., & Muhammad, R. N. (2022). Leadership management training berbasis young nationalism and religiosity. *Jurnal Altifani: Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 236–243. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i3.228>
- Randabunga, M. T., & Mariyam, S. (2023). The role of youth in the implementation of nationalism attitudes. *International Journal of Judicial Law*, 2(5), 1–5. <https://doi.org/10.54660/ijjl.2023.2.5.01-05>
- Riasnugrahani, M., Setiawan, T., Jong, E. de, & Takwin, B. (2024). A dual pathway for understanding the relation between wellbeing and resilience. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), Artikel 420. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03440-4>
- Ruslan, A., Naredi, H., Muhtarom, H., Wardani, R. A., & Khoiriah, K. (2022). Moderate Islamic values to enhance nationalism between Muhammadiyah ortom (Case study: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, East Jakarta). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 91–106. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v11i2.10090>
- Shin, L. B. N., & Connie. (2025). *From cultural heritage to fragile generations: The role of Sabah Chinese values in shaping youth resilience*. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17604882>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>





- Sulaksono, T. P., Komalasari, K., Bestari, P., & Kurniasih, Y. (2026). Fostering the young generation based on Pancasila values to strengthen the nation's character. *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 14(4), 4764–4770. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i4.7072>
- Surbakti, S. S. B., Harahap, R., & Hasanah, U. (2024). Future perspectives on the Islamic personality model: Integrating spiritual, moral, intellectual, social, personal, and behavioral dimensions for holistic development. *Journal on Islamic Studies* ㄨ, 1(1), 17–35. <https://doi.org/10.35335/7adqms82>
- Toombs, M., Nasir, B., Kisely, S., Kondalsamy-Chennakesavan, S., Hides, L., Gill, N., Beccaria, G., Brennan-Olsen, S. L., Butten, K., & Nicholson, G. C. (2020). Australian Indigenous model of mental healthcare based on transdiagnostic cognitive-behavioural therapy co-designed with the Indigenous community: Protocol for a randomised controlled trial. *BJPsych Open*, 6(3), Artikel e45. <https://doi.org/10.1192/bjo.2020.16>